**Pesan Untuk Arthur Golden**

Saya bingung harus berbuat apa. Segalanya sangat terasa begitu rumit, saat waktu berjalan dengan begitu lambat memakan usia rentanya. Sebagai pembaca yang mengagumi kehidupannya yang ditawarkan oleh Arthur Golden, saya jadi kerepotan sendiri mengiri imajinasi ketuannya.

Sayuri tua. Wanita di depan saya ini. Bos saya di Tea House kecil di pinggiran kota New York, dengan segala kegilaannya kali ini benar-benar membuat saya muak. Saya tidak sanggup lagi mengiringi segala permintaan anehnya. Saya berhenti!!

“Bagaimana? Kau siap berpetualang?? Yak!! Petualangan kita akan segera dimulai!” Sayuri meletakkan cangkir mungil yang belum selesai ia habiskan dengan begitu bersemangat, saya bisa mengasihani dia, dan saya anggap saja dia seperti nenek saya, tapi saya benar-benar tidak sanggup lagi! Sebesar apapun kekaguman saya terhadap dirinya dulu, itu tidak lagi dapat membantu diri saya. Itu tidak cukup. Itu tidak lagi cukup! Saya benar-benar ingin berhenti! Berhenti untuk berada disekelilingnya lagi, jadi berhenti merepotkan saya!!

“Saya bilang, saya berhenti...” mungkin sudah hampir puluhan kali saya mengucapkannya. Selama hampir dua jam bercakap dengan dia, saya hanya mengucapkan kalimat itu. Satu kalimat itu, dan sepertinya saya harus sering mengulanginya lagi, dasar orang tua tuli!

“Berhenti dari apa?” tanya dia dengan nada kesal, tiba-tiba dengan sergap dia berdiri begitu saja di depan saya dengan kimono merah yang begitu mendesirkan darah saya seketika itu. Sejenak saya tidak bisa bernafas, baluran benang keemasan kimono pemberian Nobu itu adalah salah satu koleksi Sayuri yang saya sukai, saya ralat, paling saya sukai. Haisy, sebenarnya ada begitu banyak alasan untuk tetap ada disini, tinggal sabar saja menunggu dia mati. Tapi, tapi kelakuannya semakin aneh setiap hari. Saya menyukai apa saja yang ada disekeliling hidupnya, bahkan saya begitu mengagumi perjalanan hidupnya dalam *Memoar Seorang Geisya*, tapi saat ini saya sangat tidak menyukai Sayuri, saya tidak suka dengan Sayuri tuanya. Sayuri yang biasa menyuruh saya ini-itu. “Berhenti dari apa?!!”

Hentakan meja di depan saya menyadarkan diri saya, bersamaan mengaburkan tekad bulat saya sebelumnya. Yah, selalu seperti ini. Dilema semacam ini sering saya rasakan saat saya benar-benar mengucapkannya. Ini dilema yang tiga puluh empat, meskipun saya sudah terbiasa dengan menjilati ludah saya sendiri, tapi tidak kali ini. Kali ini saya benar-benar telah ingin menyerah, saya sedang tidak menyanggupkan diri. Persetan dengan harum teh hijau setiap pagi, persetan dengan halusnya kimono merah yang terbuat dari sutra itu, persetan dengan Sayuri tua. Sudah cukup lama saya mengapdikan diri saya terhadapnya, terhadap kehidupannya, terhadap kesukaan saya. Tidak salah bagi saya, jika saat ini saya ingin mengabdikan diri untuk diri saya sendiri, bukan?

“Ber-ber-berhenti dari semuanya...” ucap saya sambil menundukkan kepala, saya tidak sanggup menerima tatapan dari dirinya. Saya tidak sanggup membayangkan kesendiriannya, maaf saya telah memberhentikan diri. Saya minta maaf yang sebesar-besarnya. Maafkan saya Sayuri.

Jujur saya tidak tahu kenapa diri saya menangis, tapi saya benar-benar ingin menangis. Air mata saya, tanpa perijinan dari otak saya menggemetarkan tubuh saya hingga terisak. “Saya berhenti menjadi penggemar anda, saya berhenti dari pelayan di Tea House anda. Saya berhenti mengitari hidup anda, saya berhenti dari-, saya berhenti...”

“... berhenti juga dari segala yang kamu sukai?” Saya juga membenci kecerdasannya, pertanyaan itu tentu sangat menohok bagi saya, pertanyaan itu bahkan seketika menghambarkan kesedihan saya sebelumnya. Dia bertanya tentang keberhentian atas kesukaan diri saya, bukan berhenti atas dirinya. Sedang kesukaan saya adalah segala tentangnya, dan saya baru sadar, ternyata disini, dia sama sekali tidak bersalah. Pengabdian saya selama ini atas kehidupannya, baru saya sadari adalah pengabdian saya atas diri saya sendiri. Bagaimana ini??

Bagaimana?? Bagaimana cara melepaskan diri dari wanita cerdik ini, bagaimana?!!!

Cairan asin yang keluar dari hidung saya, sisa kesedihan mendalam saya karena kesendiriannya masih mengalir, saya membiarkannya, dan saat melewati celah di kedua bibir saya, saya bahkan benar-benar menikmatinya. Saya perlu pelarian atas kekalahan yang terpaksa harus saya terima ini. Bangsat! Wanita ini benar-benar mengerikan, dengan kecerdasannya saya yakin dia tidak akan pernah sendiri. Saya menarik nafas dalam-dalam, kemudian mengeluarkannya dengan sangat perlahan.

Sayuri dengan senyum ramahnya menyambut saya dengan ceria, “Sudah siap dengan petualang kita?”

Saya hanya diam saja, tentu tanpa menunggu perijinan dari saya, seperti biasa dia berhak melakukan dan meminta apa saja atas kehidupan saya. “Bagaimana caranya kita menemukan Arthur?”

“Bagaimana saja, kita akan mengelilingi Brookline, cari no telp rumahnya di buku telp, dan –” belum kalimatnya selesai, kali ini saya merasa berhak untuk memotongnya.

“Ini tidak sesederhana itu!”

Sontak mendengar pekik saya itu, pandangan matanya seketika mengarah ke bola mata saya, tanpa saya mengerti, seperti saya telah melakukan sebuah kesalahan besar. Saya jarang melihat Sayuri berlaku seserius itu, karena di depan saya dia selalu menghadirkan dirinya yang bahagia dan penuh keceriaan. Tapi kali ini matanya berbicara lebih dalam meski bibirnya tak bergeming sedikit pun, pandangan mata yang begitu misterius, bola bewarna abu-abu bening itu masih tetap indah sekalipun disekelilingnya terdapat berlipat-lipat kulit yang telah mengendur. Bola mata indah itu seakan sedang memohon kepada saya untuk mengertikan dirinya, untuk yang kesekian kali dan mungkin untuk yang terakhir kalinya. Ia memohon kepada saya, saya...

Seakan ia tahu telah berhasil mengendalikan diri saya lagi, kemudian ia mendekat kearah saya dengan pakaian sutra merahnya. Telapak tangannya yang begitu menjijikan memegangi wajah datar saya yang masih terpaku, “ ...sesederhana itu, tolong saya...” retina keabu-abuan itu digenangi air yang semakin lama semakin penuh, hingga akhirnya meleleh terjun diatas pipi yang kulitnya telah mengendur ke bawah. Dan tak saya mengerti, tiba-tiba saya ikut menangis di depannya tanpa suara. Dalam tangisan kami masing-masing air mata itu mengalir dengan keanggunan mereka sendiri-sendiri, dengan alasannya sendiri-sendiri, sekali lagi tetap tanpa saya mengerti sedikitpun. Yang saya rasa sekarang, saya hanya merasa sedang menatapi kematian, dan saya sedih karenanya, karena dia yang semakin merenta.

“... kau saja dulu, bisa menemukanku. Aku, Chiyo kecil dari Yoroido. Aku, Sayuri. Seorang geisha terkenal dari distrik Gion di Kyoto. Dan aku, mantan geisha yang memiliki tea house kecil di New York. Aku. Aku! Lihat betapa hebatnya dirimu bisa menemukanku, kau masih ingat saat pertama kali kita bertemu? Meski berkali-kali aku menyangkal, kau masih saja menganggapku sebagai Sayuri, Sayuri yang kau kagumi. Mengikutiku terus-menerus, memohon menjadi pelayan di tea house ini. Kau masih ingat itu??”

“...bagaimana aku bisa melupakan salah satu moment terindah di dalam hidupku itu...” Saya tidak sanggup lagi berkata-kata, bayangan-bayangan masa silam itu beterbangan diatas kepala saya. Termasuk bayangan saat saya menemukan tempat rahasia di bawah tanah, tempat dimana Sayuri yang ada di dunia nyata menyembunyikan kehidupan tokoh Sayuri dari imajinasi Arthur Golden. Tempat dimana untuk pertama kalinya, saya merasa tidak menyia-nyiakan hidup saya. Disana saya dapat melihat dengan mata kepala saya sendiri bagaimana rupa dari alat hitung Nitta Okiya, sapu tangan bersejarah lambang cinta pertama Chiyo pemberian dari Ken Iwamura. Tempat yang sama untuk menemukan sebingkai foto dengan rupa si Licik dan si Malang, Hatsumomo dan Pumpkins. Serta kecantikan dan keanggunan Mameha yang terdapat di sebuah lukisan yang tergantung di salah satu sisi ruangan.

Semua rasa penasaran akan keyakinan saya terhadap keberadaan hidup Sayuri di dunia nyata kala itu terjawab, kecuali satu: saya tidak pernah menemukan segala sesuatu yang dapat menyimbolkan Nobu, bagaimana buruk rupanya itu masih menjadi tanda tanya besar sampai saat ini. Sayuri bahkan tidak menyimpan barang pemberian apapun dari Nobu, seorang pria yang dengan tulus mencintai dirinya. Yah, mungkin karena Nobu adalah sahabat baik Iwamura, jadi Sayuri tidak ingin menyakiti hati suami yang sangat ia cintai, mungkin.

“Aku yang bahkan sebuah tokoh fiksi saja bisa kamu temukan, apa sulitnya menemukan Arthur yang jelas-jelas nyata dan tinggal di sebuah rumah. Jelas memiliki identitas, karir, dan keluarga...” ungkap Sayuri tua dengan berapi-api.

“...aku pun tak tahu, kenapa aku bisa menemukanmu. Tapi perjalanan menemukan dirimu itu tidak sesederhana itu, aku harus menghabiskan waktu hampir sepuluh tahun berkeliling Jepang dan New York, lebih lama empat tahun dibandingkan Arthur dalam membuat karyanya. Meninggalkan keluarga yang menganggap diriku gila, meninggalkan kehidupan pribadi saya, kekasih saya, teman, uang, dan hal-hal lain yang tidak akan bisa kamu mengerti. Yang bahkan aku sendiri pun tidak mengerti kenapa aku melakukan semua ini?! Aku sama sekali tidak tahu harus berbuat apa, saat konsep menemukanmu yang aku pun tak tahu bentuk konsepnya seperti apa, kamu tuntut untuk diterapkan lagi agar bisa menemukan Arthur Golden! Aku benar-benar tidak tahu, jadi berhentilah memojokkan dan menyiksa ketidaktahuanku...”

Sesaat penjelasan saya dapat membungkam suasana menjadi hening, bahkan saat itu saya dapat mendengar helaan nafas kami masing-masing. Begitu berat dan dalam.

“...bukan tanpa alasan aku membuka tea house di sini, dari luasnya dunia ini saya memilih menetap di New York karena alasan yang saya ungkapkan tadi. Bahkan sebelum saya membangun tea house ini, keberadaan saya disini bukan semata untuk menikmati hari tua, keberadaan saya disini sejak awal memang untuk mencari Arthur. Ada sesuatu yang ingin saya tanyakan, ada yang sesuatu ingin saya ungkapkan. Sebelum kedatanganmu semuanya sia-sia, kau pun tak pernah tahu pengorbanan saya untuk mencapai tempat ini bukan?

Kedatanganmu membawaku pada kepercayaan baru, dan aku tetap mencoba merahasiakannya kepada siapapun, kecuali pada diriku sendiri. Aku pikir diriku kuat menopangnya sendirian, tapi ternyata aku sadar, saat tulangku tidak mampu lagi menopang berat badanku sendiri, aku sadar aku tidak akan mampu melakukan semua itu sendirian. Aku meminta bantuanmu karena aku sudah putus asa, namun jauh di dalam diriku masih menyimpan harapan, aku benar-benar ingin bertemu dengan Arthur sebelum aku mati. Aku mohon tolong diriku, aku benar-benar memohon kepadamu...”

Idola yang sangat saya kagumi, dan selalu merepotkan itu berlutut di depan batang hidung saya, bersedia melakukan penghormatan yang paling hormat bagi orang Jepang, namun sebelum ia melakukan per-sujud-annya itu, tentu orang baik hati sepertiku sudah memeluk tubuhnya yang menggelembir. Setidaknya kegiatan itu lebih mudah dari pada melihat kepalanya menciumi tanah. “...dasar monster...” bisikku lembut.

\*\*\*

Dengan segala kelebihan dan kekurangan kami masing-masing, kami memulai petualangan dari Brookline. Sebelumnya saat pertama kali tiba di New York, Sayuri bercerita bahwa ia dulu pernah mendatangi alamat rumah Arthur di daerah itu, tapi tidak ada seorang pun disana saat itu yang mengenal siapa Arthur Golden.

Kini Sayuri datang lagi, tepat di depan rumah yang sama, hanya bedanya kali ini ia duduk diatas kursi roda dan telah tua ditemani oleh diriku. Untung saja pertemuan yang singkat dengan pemilik rumah itu membuahkan sedikit hasil, mereka memang mengenal Arthur, setidaknya Arthur sudah setahun menjual rumah itu ketangan mereka, pemilik rumahnya kini. Dan seperti yang saya duga, mereka tidak mengetahui dimana tempat tinggal Arthur dan keluarganya saat ini.

Kemudian kami pergi ke Boston University, tempat dimana Arthur mendapatkan gelas MA bahasa Inggrisnya. Nihil. Terbang ke Tokyo, mampir ke sebuah majalah yang dulu pernah mengerjakan Arthur sebagai pegawai magang. Tidak lupa ke Beijing University untuk menambah-nambah informasi, tetap tanpa hasil sama sekali. Sebenarnya saya tidak tega melihat tubuh Sayuri yang semakin lemah atas perjalanan petualangannya ini, tapi ia tetap bersikeras. Ia lebih rela mati dalam perjalanan dari pada memperhatikan kesehatannya.

Saya jadi penasaran kenapa Sayuri melakukan semua ini. Tidak seperti saya, saya yakin Sayuri mempunyai alasan atas perjalanan gilanya ini, saya yakin!

Kali ini kami telah tiba di Colombia University, tempat dimana seorang Arthur Golden belajar tentang sejarah Jepang, sejarah negri asal Sayuri. Kemudian berhenti di Harvard University, informasi sejauh ini hanya menghasilkan Arthur sebagai alumni yang tidak aktif lagi.

Semua kesia-siaan ini membuat saya lemah, saya yang dari awal sudah tahu bahwa ini adalah sebuah perjalanan yang sia-sia terpaksa tetap bertahan, bertahan atas nenek-nenek yang keras kepala. Dulu pikir saya, cukup dengan kesabaran saya akan merelakan kepergian Sayuri tua ini, tapi ternyata sekarang, saat malaikat ajal seakan semakin melemahkan tubuhnya, ternyata saya tidak rela jika idola saya itu mati. Bahkan saat dirinya telah siap mati, saya yang berada disisinya selama ini yang berusaha mempertahankan hidupnya melalui obat-obat, vitamin, jamu, atau ramuan apapun agar memperpanjang hidupnya. Saya, bukan Sayuri, Sang Empunya hidup. Saya!

“...kenapa nangis?” monster itu masih bisa-bisanya bertanya seperti itu, saat darah segar baru saja keluar dari mulutnya.

“Tidak kenapa-kenapa! Aku Cuma mau istirahat sebentar!” Saya benar-benar tidak kuat lagi, Brengsek!!

Saya butuh sejenak menjauh dari nenek bau tanah itu, dan menangis sepuasnya di sudut gerbang. Saya butuh nangis. Saya ingin menitikkan semua air mata yang saya tahan selama perjalanan ini, monster itu lagi-lagi menyiksa saya, tanpa ia menyadari betapa kejamnya ia menyiksa saya seperti ini. Suara batuk-batuk terngiang, matanya yang rabun membayang, kencingnya yang pesing dimana-mana, bahkan sering kali di tubuh saya tanpa ia sadari. Bayangkan, idola macam apa itu? Sayuri geisha tercantik yang begitu kuat menghadapi cobaan hidupnya, mana? Mana Sayuri yang cantik dan tegar itu? Mana?!

Menopang tubuhnya saja tidak bisa, menahan kencingnya saja ia tidak bisa!

“...kenapa menangis?? Aku tanya kenapa?!! Dasar Tuli!!”

“Siapa yang nangis?! Siapa!!” Saya benar-benar tidak ingin peduli lagi dengan dirinya, bahkan saya ingin sekali membentaknya lebih keras lagi.

“Terus siapa yang sesenggukan menangis di pojok gerbang Harvard ini? Siapa yang berisik mengganggu telinga saya itu? Siapa?!”

Bajingan benar nenek tua ini, mati, mati sana!

Setiap kali bertengkar dengan wanita ini, saya selalu menyesal jika air mata ini telah jatuh untuk dirinya. “...aku hanya lelah. Aku lelah berada di tengah kesia-siaan.”

Dia terdiam cukup lama menanti kata-kata saya lagi, tapi mulut ini benar-benar sudah malas untuk terbuka. Kami berdua masih terdiam, saling bertahan dengan kediamannya, seakan yang kembali mengeluarkan kata selanjutnya adalah orang yang kalah dari permainan diam-diaman ini. Sebuah permainan ego yang cukup mujarab melampiaskan kekesalan, setidaknya kekesalan yang saya rasakan.

“ Aku tunggu sampai kau tidak lagi kelelahan. Tapi jangan terlalu lama, kita harus ke Chattanooga, Tennessee...”

Yap! Saya yang menang saudara.

“...setelah itu tapi pulang. Aku rindu harum teh hijau di tea house-mu. Aku ingin pulang...”

“Baik, setelah itu kita pulang.”

Apa? Apa yang telah terjadi sebenarnya?? Kenapa nenek tua ini mau menghentikan misi pencarian, aneh! Ini benar-benar aneh. Lebih mengerikan lagi, setelah sebuah kalimat singkat itu, Sayuri tidak lagi berbicara kepadaku.

Bahkan saat di kediaman rumah orang tua Arthur yang telah dihuni oleh salah satu kerabatnya, Sayuri sempat terjatuh dari kursi rodanya gara-gara ingin mengambil air minum di seberang meja. Untuk pertama kalinya saya terhenyak, kejadian itu terjadi di depan mata saya sendiri. Saya tidak pernah dipermalukan seperti ini sebelumnya, bukankah seharusnya dia tinggal menyuruh saya seperti biasanya??

Saya benar-benar kacau dibuatnya, setelah kejadian itu kami benar-benar seperti orang asing. Kami tidak mengenal satu sama lain, meski saya masih mendorong kursi rodanya. Hingga sampai kami tiba di New York, kesenjangan antara kami berdua semakin melebar. Saya bingung harus berbuat apa.

Kemudian entah kenapa kaki saya melangkah kearah Central Park, tempat dimana Tuan Ken Iwamura biasa menghabiskan waktunya dengan menggandeng Sayuri muda. Saya tidak tahu kenapa Sayuri ingin sekali bertemu dengan pengarang hidupnya, tapi saya harap tidak untuk menghidupkan kembali karakter Ken Iwamura.

“Di seberang Park Avenue, aku dengar ada Tea House yang tidak begitu terkenal milik Mineko. Dia juga seorang mantan geisha di Kyoto. Mau mampir kesana?”

“...tidak usah. Aku hanya ingin segera pulang. Aku rindu teh hijau buatanmu.”

“Tapi kabarnya, Arthur Golden sebelum menghasilkan *Memoar Seorang Geisya*, ia sempat mencari informasi tentang sosok geisha kepada Mineko. Tempat pertama yang aku datangi di New York saat mencarimu adalah tea house-nya itu. Tidak ada salahnya jika kita mencoba ke sana...” entah kenapa ada perasaan harus menebus kesalahan, atas ego saya sebelumnya.

Tak ada suara dibalik kursi roda, sementara saya sudah tidak memiliki alasan lagi untuk membujuknya.

“...sepertinya boleh juga...”

“Apa?”

“ Tidak ada salahnya minum teh di Tea House tetangga...”

Perjalanan selanjutnya berarti kami akan ke Park Avenue, tapi setidaknya pemandangan segar Central Park tidak salah juga untuk dinikmati terlebih dulu.

“Aku boleh bertanya sesuatu?” Saya benar-benar penasaran dengan alasan Sayuri melakukan perjalanan semua ini.

“Tentu, tanyakan apa saja...”

“Kenapa kau ingin sekali bertemu dengan Arthur?”

Saya memang tidak dapat melihat wajahnya, tapi saya tahu persis sekarang dia sedang menampakkan wajah datarnya. Dan saya pun tidak ingin memaksanya, biar saja semua tetap seperti ini...

“... karena Arthur telah salah...” kalimatnya terdengar begitu jernih di telinga saya.

“Salah??”

“Iya, saya ingin memberi-tahukannya bahwa ia telah salah. Ia salah menilai dan menuliskan saya, tentang perasaan saya terhadap suami saya. Seperti layaknya geisha yang memang disiapkan untuk istri simpanan lainnya, saya pun berhasil menjadi istri simpanan Ken Iwamura.

Tapi, sebelum istri sah Ken meninggal, Arthur tidak mengetahui perasaan saya saat itu. Saya tidak benar-benar dapat berbahagia hanya dengan menjadi istri simpanannya, saya juga cemburu. Saya tersiksa melihat bagaimana ia juga dengan tulus mencintai istri sah-nya, dan hanya menjadikan saya yang kedua. Saya tidak sebahagia dan keadaan saya tidak sebaik itu. Bahkan siksaan saya merasakan api cemburu lebih menyiksa diri saya, dari pada siksaan hidup yang ia ceritakan di 400 halamannya. Mungkin salah saya juga karena saya mencintai Ken Iwamura bukan sebagai penyokong, seperti selayaknya geisha lain, Hhahahaha...”

Tidak ada yang lucu, dan saya sedang tidak ingin tertawa atau pun sekedar berpura-pura menghiburnya.

“Yang paling parah adalah disaat aku benar-benar depresi saat itu, aku bahkan merasa menyesal menyia-nyiakan Nobu yang dulu begitu mencintai aku. Saat itu aku tahu, betapa melelahkan mencintai seseorang itu, mungkin sama seperti kelelahan Nobu.”

“Itu alasan kenapa kau tidak menyimpan barang apapun dari Nobu, karena kau merasa tersiksa?”

Dia tidak menjawab pertanyaanku. Ia malah memberikan pernyataan baru yang begitu menghenyakkanku...

“Aku ingin memberitahu Arthur, bahwa setelah kematian istri sah dari Ken Iwamura, aku baru menyadari bahwa yang aku cintai adalah Nobu, sahabatnya, bukan Ken seperti yang dikira pembaca-pembaca karyanya. Ia salah. Dan kau pun salah mengira diriku, aku sudah bilang saat pertama kali kita bertemu waktu itu. Berulang-ulang aku memberitahumu bahwa: aku bukan Sayuri seperti di dalam buku. Bukan, aku bukan Sayuri yang seperti itu.”

**Tamat**